PEMALI DAN DOSA

A. PEMALI

1. Pengertian Pemali

Menurut Kamus Toraja Indonesia, pemali adalah pantang atau segala

sesuatu yang terlarang.[[1]](#footnote-1) Berbicara tentang pemali tidak bisa dilepaskan dari

aluk, sebab Aluk menentukan apa yang seharusnya diperbuat dan pemali

menentukan apa yang seharusnya tidak diperbuat.[[2]](#footnote-2) Menurut Th. Kobong,

segala sesuatu harus didasarkan pada aluk. Yang melanggar aluk dan pemali

serta ketentuan adat akan mendapat pembalasan dari dewa-dewa.[[3]](#footnote-3) Aluk dan

pemali biasa disebut Tata Tertib Mikro Kosmos.

Manusia sebagai bagian dari kosmos tentu tunduk kepada tata tertib kosmos. Tata tertib kosmos menentukan waktu yang baik untuk turun ke sawah, untuk menanam, untuk membangun rumah, untuk menikah dan seterusnya bahkan tata tertib kosmospun mengatur suasana alam ketika seorang mati atau lahir. Kalau kelak seseorang akan menjadi pemberani maka pada waktu lahirnya kilat akan sambar menyambar. Kalau ada seorang besar (bangsawan) meninggal, alam semesta akan bermurung dan hujan rintik akan turun pertanda alam berdukacita. Kalau tata tertib kosmos tidak ditaati ■ misalnya mendirikan rumah bukan pada waktunya, maka akan terjadi disharmonisasi dan timbullah bencana misalnya rumah tadi setelah selesai akan dilalap api atau penghuninya tidak akan selamat.[[4]](#footnote-4)

Aluk serta pemati dan unsur-unsur tata cara disapa sebagai satu

pribadi yaitu sebagai dewa nenek moyang. Karena itu pelanggaran terhadap

aluk berarti juga pelanggaran terhadap dewa nenek moyang.[[5]](#footnote-5)

Segala sesuatu telah dijadikan di langit dan dijamin kelestariannya oleh aluk dan pemali karena itu pada hakekatnya aluk dan pemali tidak boleh berubah-ubah. Perubahan akan menimbulkan kegoncangan, ketidaklestarian, disharmonis. Perubahan-perubahan hanya mungkin karena penjernihan kembali (umpemalino aluk). Kejadian-kejadian yang terjadi kemudian adalah perulangan peristiwa awal, tidak ada kejadian yang sama sekali baru dan perulangan-perulangan itu berlangsung menurut tata tertib kosmos menurut aluk dan pemali[[6]](#footnote-6)

Bagi kepercayaan aluk todolo diyakini bahwa aluk dan pemali bisa

mendatangkan kebahagiaan dalam hal ini membawa berkat tetapi aluk dan

pemali juga bisa mendatangkan malapetaka (kutuk). Oleh karena itu, apabila

terjadi suatu malapetaka maka orang segera menyelidiki aluk mana yang

sudah dilanggar. Disharmonisasi dalam keluarga, dalam masyarakat,

menandakan adanya pelanggaran-pelanggaran aluk.[[7]](#footnote-7)

Malapetaka yang biasa ditimbulkan oleh aluk dan pemali adalah

bencana kematian, sakit-penyakit, baik pada manusia sendiri maupun pada

binatang piaraan serta usaha tanaman dan rumah yang dilahap api. Bila

terjadi malapetaka-malapetaka seperti ini maka salah satu usaha yang

dilakukan oleh masyarakat (manusia) adalah melakukan upacara pengakuan dan pembersihan dosa yang biasa disebut massuru',s

Selain massuru’ penyucianpun dapat dilakukan dengan ritus ma'pallin dan untuk kesalahan yang besar misalnya percabulan antara keluarga yang paling dekat, perzinahan antara pria golongan yang lebih rendah daripada golongan wanita yang digaulinya, dilakukan ritus mangrambu tangi’.[[8]](#footnote-8) Ritus mangrambu langi’ dilaksanakan di suatu tempat yaitu tongkonan yang dihadiri oleh imam (fom/naa).[[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10)

Harun Hadiwijono dalam Buku Religi Suku Murba menjelaskan pemali

dengan menggunakan kata “pali” atau larangan.

Ada banyak sekali larangan yang dibagi atas banyak kelompok atau kategori. Pali dipandang sebagai melingkari hidup manusia seperti sebuah pegas yang mengumpulkan orang-orang dalam batas-batas adat dan yang memimpin mereka pada jalan yang benar. Pali dapat digambarkan sebagai papan-papan peringatan atau rambu-rambu yang didirikan pada tempat-tempat berbahaya yang dilalui manusia dalam perjalanan hidup manusia. Dengan demikian manusia dihindarkan dan menyimpang ke jalan simpangan yang tersembunyi yang menyesatkan mereka kepada kekacauan.”

1. Sifat-sifat hakiki Pemali

Menurut mitologi Toraja, aluk sola pemali memiliki sifat-sifat hakiki. Adapun sifat-sifat hakiki tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Aluk dan pemali sebagai warisan

Aluk dan pemali yang menjamin kelangsungan hidup mikrokosmos pada awalnya memang sudah ditetapkan dari langit. Hal ini diperkuat oleh keyakinan bahwa kehidupan manusia sudah berlangsung di langit dan untuk menjamin kelangsungan hidup itu maka aluk dan pemali memegang peranan yang sangat penting.[[11]](#footnote-11) Itu berarti bahwa aluk dan pemali yang sudah menjamin kelangsungan hidup manusia di langit diwariskan pula kepada manusia yang diturunkan ke bumi yang kemudian diwariskan pula kepada nenek moyang orang Toraja. Pewarisan tersebut menjadikan manusia Toraja dalam perkembangannya berada dalam lingkaran a/u/cdan pemali.

Karena adanya pewarisan aluk dan pemali maka aluk dan pemali berlaku di kalangan masyarakat Toraja di segala waktu dan tempat bagi yang meyakininya secara khusus bagi masyarakat Toraja yang menganut paham aluk todolo.

1. Aluk dan Pemali sebagai makhluk Ilahi

Berdasarkan mitologi Toraja, aluk dan pemali disusun di langit dan karena atas dasar keyakinan itu maka aluk dan pemali dianggap sebagai makhluk ilahi.

Aluk sebagai makhluk ilahi memiliki daya untuk menjamin kehidupan; dapat memberikan kedamaian dan kesejahteraan tetapi juga dapat mendatangkan bahaya: penyakit, bencana dan kutuk bila dilanggar.[[12]](#footnote-12)

Kalaupun ada pelanggaran terhadap aluk dan pemali baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja maka orang berusaha untuk lepas dari akibat pelanggaran itu dengan melakukan korban persembahan, pembersihan diri (massuru) atau mangrambu langi’.

1. Aluk dan Pemali sebagai Ritus Upacara

Ada banyak sekali aluk dan pemali yang umumnya dimuat dalam tiga bahagian penting yaitu aluk dan pemali mellolo tau, aluk dan pemali mellolo tananan serta aluk dan pemali mellolo patuan. Karena banyaknya aluk dan pemali itu maka banyak pula pelanggaran baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dan sebagai akibat dari pelanggaran itu maka sering terjadi bencana, peperangan, penyakit, gagal usaha, gagal panen, kebakaran dan bencana-bencana alam lainnya.

Ketika terjadi seperti ini, masyarakat akan berusaha mencari tahu aluk mana yang telah dilanggar. Tentu ada seorang anggota keluarga atau anggota masyarakat yang telah melakukan pelanggaran terhadap aluk dan pemali sehingga timbul kegoncangan seperti itu. Keadaan seperti itu harus dipulihkan kembali dengan mengadakan ritus pembersihan diri (massuru' = menyisir).[[13]](#footnote-13) Upacara massuru' dilakukan untuk membersihkan diri dari pelanggaran aluk dan pemali sebab jangan-jangan dalam melaksanakan

Setiap saat seseorang dapat berbuat kesalahan, melanggar aluk dan pemali dan akibatnya sebagai hukuman akan,nyata misalnya selalu sakit- sakitan, mendapat bencana baik yang dialami secara pribadi, secara keluarga maupun akibat yang menimpa masyarakat di suatu desa, karena itu ritus pembersihan diri dapat dilakukan oleh pribadi, keluarga atau oleh kelompok masyarakat..

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pemali

Menurut Silwanus Sanda Beno dalam tulisannya aluk dan pemali ada beberapa nilai yang melekat dalam pemberlakuan aluk dan pemali dalam masyarakat Toraja.[[14]](#footnote-14)

1. Nilai etis

Aluk Todolo 'meyakini bahwa keberlangsungan peredaran dan perjalanan alam semesta diatur oleh tata tertib kosmos yakni aluk dan pemali dan salah satu hal yang ditekankan dalam pemberlakuan aluk dan pemali adalah yang berhubungan dengan masalah keteraturan.

Keteraturan itu nampak dengan adanya berbagai aturan yang harus dilakukan oleh manusia menyangkut apa yang boleh dan yang tidak boleh

dilakukan oleh manusia membatasi manusia untuk tidak melakukan kejahatan.

Aluk dan pemali menuntut manusia untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan menjauhi apa yang dilarang. Ketika manusia mampu melakukan aluk dan menjauhi pemali secara sadar maka itu akan dapat mencerminkan dan menjamin adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan Tuhannya.

1. Nilai moral

Nilai moral erat kaitannya dengan nilai etis. Nilai moral berkaitan dengan pribadi seseorang apakah moralnya baik atau tidak. Salah satu ukuran untuk menilai moral seseorang adalah kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

Demikianlah hal ini dikenal dalam aluk dan pemali ada aturan; apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Nilai moral terkandung dalam aluk dan pemali ketika seseorang mampu membedakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

1. Nilai religius

Aluk dan pemali sarat dengan nilai-nilai religius karena aluk dan pemali adalah dianggap sebagai makhluk ilahi. Sebagai makhluk ilahi maka ia bisa mendatangkan berkat kalau ditaati dan mendatangkan kutuk bila itu dilanggar.

Kebahagiaan yang selalu diidentikkan dengan tallu lolona diyakini sebagai berkat dari pemberkatan aluk dan pemali secara baik dan benar. Sementara pelanggaran terhadap aluk dan pemali akan mendatangkan kutuk dan ketika kutuk datang manusia akan menelusuri aluk dan pemali apa yang telah dilanggar dan ia akan berusaha menebusnya lewat ritus-ritus (terkait dengan nilai keselamatan).

1. Nilai Sosial

Dalam aluk dan pemali nilai kemanusiaan sangat dipentingkan. Hal ini nyata dari adanya nilai-nilai yang dikejar oleh masyarakat secara khusus masyarakat Toraja yaitu kedamaian dalam menjalin relasi. Hal ini didasari oleh mental orang Toraja yang cara berpikir, bertindaknya didasarkan pada aluk dan pemali. Sebagai contoh bisa dilihat dalam pelaksanaan ritus aluk rambu solo'. Pada umumnya kerabat dan masyarakat sekitar turut berkorban baik berupa tenaga, pemikiran maupun materi atas upacara yang sedang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya nilai sosial yang tinggi lewat keterlibatan dalam keberadaan orang lain.

Dengandemikian dari empat nilai yang terkadung dalam pemali, dapat

disimpulkan bahwa aluk dan pemali mengajarkan banyak nilai-nilai yang juga berperan sebagai rambu-rambu bagi masyarakat Toraja.

4. Hukuman karena pelanggaran Pemali

Hukuman karena pelanggaran pemali adalah hukuman yang oleh karena terdapatnya pelanggaran yang dapat diketahui oleh penghulu- penghulu atau tua-tua adat sebagai suatu pelanggaran yang menjadi persoalan umum yang diketahui oleh adanya dampak yang ditimbulkannya umpamanya tanaman tidak jadi, atau masyarakat yang selalu kacau balau lalu dicari sebab-sebab terjadinya malapetaka itu. Setelah diketahui bahwa ada seorang yang melanggar pemali maka dijatuhkan hukuman yang setimpal atau ada perbuatan yang melanggar norma-norma agama serta norma-norma kesusilaan.

L.T. Tangdilintin membagi 3 bagian terhadap hukuman karena pelanggaran pemali:[[15]](#footnote-15)

1. Hukuman yang nampaknya mengaku-ngaku (pengakuan dosa) yaitu hukuman yang diatur dan diawasi oleh penghulu aluk todolo dalam pelaksanaannya dan yang merasa melanggar pemali itu diharuskan mengadakan upacara pengakuan dosa dengan kurban persembahan apakah kerbau, babi atau ayam. Hal itu ditentukan oleh besarnya pelanggaran serta ketentuan dari penghulu atau ketua adat. Pengakuan dosa ini dibagi atas 2:

1). Mengaku dengan kurban babi atau ayam sebagai hukuman dari

pelanggaran yang ringan.

2). Mangrambu langi' dengan kurban persembahan kerbau dan babi sebagai hukuman pelanggaran/perbuatan yang besar.

1. Hukuman yang namanya di dosa (denda) yang biasa juga dikatakan dipalao yaitu hukuman yang diatur dan diawasi oleh penguasa adat dengan menyuruh yang melanggar pemali untuk membayar sejumlah harta benda (biasa kerbau, sawah atau harta lain).
2. Hukuman yang disebut disisarakan/dirampanan yaitu hukuman yang diberikan bagi yang melakukan pelanggaran pemali yang besar serta perbuatan terkutuk karena melanggar norma-norma kemanusiaan. Hukuman ini diberikan dengan beberapa cara:

Disisarakan (pemutusan hubungan keluarga)

* Dipali’ (diusir dari dalam negeri)
* Ditunu’ (dibakar hidup-hidup).

Pelanggaran pemali memang mempunyai resiko besar. Ada yang dampaknya mengarah pada usaha (tumbuhan dan tanaman peliharaan) dan ada juga yang mengarah pada diri sendiri, keluarga bahkan masyarakat secara umum.

N. Malino (Tominaa di Mariri) mengatakan bahwa pemali adalah hal- hal yang dilarang untuk dilakukan atau dengan kata lain sama dengan madosa dalam ajaran Kristen; yang apabila dilanggar akan membawa akibat yang bisa terjadi seketika itu atau dalam waktu yang kemudian seperti sakit mendadak dan usaha yang gagal.

Hukuman terhadap pelanggaran pemali (akibat pelanggaran pemali) diungkapkan dengan istilah "membutti” secara khusus bagi pelanggaran pemali kapua, artinya akibat dari pelanggaran pemali itu akan membawa dampak entah sekarang atau waktu-waktu yang lain, misalnya daging dari

t

upacara rambu tuka’ dan rambu solo' yang dicampur akibatnya adalah orang yang makan daging itu akan sakit mendadak.

N. Malino tidak membagi pemali ke dalam beberapa tingkatan tetapi dia menggunakan istilah “pemali kapua” untuk pemali-pemali tertentu misalnya:

* Daging rambu solo’ dan rambu tuka’ yang dicampur
* Pemali menyangkut bangunan banua, seperti: umbasse sambu’ dio roroan ke marassan dipabendan tu banua akibatnya adalah dalam waktu yang tidak terlalu lama anggota keluarga akan ada yang meninggal.
* Keluarga dekat yang menikah, akibatnya orang itu tidak akan panjang umur.

Pelanggaran pemali akan membawa kutuk. Karena itu, ketika ada dampak-dampak seperti itu yang ditemukan, maka pelanggaran pemali itu adalah memanggil penghulu/tominaa dan mengaku dosa melalui upacara massuru’, mangrambu langi'.

Menurutnya pemali tidak berlaku bagi anak kecil. Kalaupun ada pelanggaran pemali oleh anak kecil sesungguhnya itu bukanlah pemali yang dapat membawa resiko karena anak-anak belum tahu apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan berdasarkan kriteria aluk dan pemaliu

5. Tingkatan Pemali dan contoh-contohnya

Y.B. Rannu (tua-tua masyarakat di lingkungan Mariri) membagi pemali dalam 2 tingkatan yaitu:

1. Pemali kapua atau pelanggaran-pelanggaran pada tingkat yang besar yang akibatnya nampak melalui malapetaka seperti kematian, mendadak sakit dan musibah yang besar lainnya, contohnya:
* Keluarga dekat yang menikah akibatnya adalah anggota keluarga itu tidak akan panjang umur.
* Mencampur daging dari acara rambu solo’ dan rambu tuka' entah pada saat dimasak atau waktu sedang dimakan akibatnya adalah sakit mendadak dan lain-lain.
* Membangun rumah tanpa memperhatikan aturan-aturannya akibatnya adalah rumah akan terkena musibah misalnya terbakar dan anggota keluarga dari rumah itu akan meninggal dalam waktu yang tidak lama.
1. Pemali bitti’ atau pelanggaran aturan-aturan tertentu yang tidak menyangkut kehidupan manusia tetapi akibatnya mengarah pada usaha- usaha seseorang misalnya tanaman dan ternak. Contohnya: [[16]](#footnote-16)

- Masak makanan tertentu saat padi sedang berbuah akibatnya adalah: hasil panen tidak akan maksimal.

Umpissanni sarak da’dua Bai Siulu’, akibatnya salah satu dari binatang itu akan mati.[[17]](#footnote-17) \*

Sesuai dengan sukaran aluk yang berlaku dalam masyarakat, ada terdapat empat golongan pemali (larangan) dan tiap pelanggaran pemali- pemali tersebut mempuyai pula ketentuan hukuman yang dijatuhkan jika terjadi pelanggaran. Pemali-pemali tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemalinna aluk Ma’lolo Tau (larangan-larangan yang menyangkut aturan hidup agama/keyakinan untuk kehidupan manusia) seperti: a. Pemali atau larangan yang membatasi manusia dalam menghadapi upacara pemakaman atau kematian manusia ini disebut pemali urromok panda dibolong atau pemali umpisik panda dibolong. b Pemali atau larangan untuk membatasi manusia untuk bergaul dalam masyarakat yang tidak berhubungan dengan salah satu upacara rambu tuka’ atau rambu solo'. Pemali ini disebut unnola tangsalunna, contohnya:
* Pemali ussongkan dapo' (dilarang bercerai)
* Pemali boko (dilarang mencuri)
* Pemali ma’pakena (dilarang menipu)

- Pemali urromok tananan pasa’ (dilarang mengacau dalam pasar).

1. Pemali atau larangan bagi pernikahan kelaurga dekat
2. Pemali atau dilarang mencampur daging dari acara orang mati dan acara syukuran.
3. Pemali atau larangan yang berhubungah dengan zinah.
4. Pamalinna aluk patuan (larangan dan aturan untuk pemeliharaan dan pemanfaatan ternak) seperti:
5. Pemali mantunu tedong sisola anakna (dilarang menyembelih kerbau bersama anaknya).
6. Pemali umpisanni sara k da’dua bai si u lu'.
7. Pemalinna aluk tananan (larangan dan aturan untuk pemeliharaan tanaman dan pemanfaatannya bagi manusia). Misalnya:
* Pemali mantanan bongi (dilarang menanam tanaman pada waktu malam)
* Pemali ma'nasu tallo', punti, kemarassan membua pare (dilarang masak telur atau pisang pada saat tanaman padi mulai berbuah).
* Pemali unnala bua punti ke tae' nadilelleng (dilarang mengambil buah pisang dari pohonnya).
1. Pemalinna aluk bangunan banua (larangan atau aturan-aturan untuk membangun serta mendiami atau pemakaian bangunan rumah terutama rumah longkonan), misalnya:
2. Pemali umpalangnganni tomate langngan banua tang lendu’ alukna (dilarang menaikkan mayat ke dalam rumah tongkonan yang belum selesai ditahbiskan).
3. Pemali untoke’ sambu’ dio banua marassan dipabendan (dilarang menggantung pakaian pada rumah yang sedang dibangun).[[18]](#footnote-18)

Disamping pemali-pemali ini, masih terdapat bentuk pemali yang dinamakan pemali pangada' (larangan yang berhubungan dengan pendidikan atau pengajaran) untuk mentaati larangan yang dapat merusak sesuatu, misalnya:

1. Pemali unno’koi allonan (larangan untuk tidak duduk di atas bantal) akibatnya adalah bisu. Maksudnya adalah bantal jika diduduki akan rusak dan bantal disiapkan bukan untuk diduduki.
2. Pemali kumande malillin (dilarang makan di tempat gelap nanti setan makan bersama kita). Maksudnya adalah tidak baik makan di tempat gelap.[[19]](#footnote-19)

Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa aluk dan pemali mencakup banyak aspek seperti hubungan manusia dengan dewa-dewa Ini bisa dilihat dari dampak pemali yang bisa memberi berkat dan tulah. Disamping itu juga mencakup hubungan manusia dengan sesa,ma melalui aturan yang mengatur pergaulan dan hubungan antar anggota masyarakat serta manusia dengan

binatang dan tanaman melalui aturan dan larangan untuk pemeliharaan dan pemanfaatan hewan ternak dan tanaman.

B. Pandangan Alkitab tentang Dosa

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama dosa dimengerti sebagai “ketidaktaatan” yang diungkapkan melalui istilah pesya (pemberontakan), khatta (pelanggaran) dan awon (perbuatan yang tidak senonoh).[[20]](#footnote-20)

Dalam kaitannya dengan pengertian dosa sebagai “ketidaktaatan” akan dipaparkan tentang dosa menurut Kejadian pasal 3. Dalam Kejadian 3 diceritakan bagaimana manusia telah melanggar titah Allah yang seharusnya tidak dilakukan oleh manusia, tetapi dalam kenyataannya malah sebaliknya di mana ketidaktaatan manusia (Adam dan Hawa) terhadap aturan-aturan atau ketetapan-ketetapan Allah dinyatakan lewat keputusannya untuk makan buah yang dilarang oleh Allah.

Selanjutnya dosa juga disebut dengan kata yang pada pokoknya berarti kehilangan (Kel. 20:20; Ams. 8:36). Jika dosa disebut dengan arti yang demikian maka yang dimaksud dengan istilah itu adalah bahwa manusia kehilangan tujuannya atau tidak mencapai tujuannya sebab ia melanggar peraturan yang diadakan oleh Tuhan Allah.[[21]](#footnote-21) Dengan menggunakan istilah

kehilangan sebenarnya ingin menekankan hasil dari pelanggaran itu (hasil dari dosa).

Kata dosa juga dalam Perjanjian Lama disebut dengan kata yang berarti bengkok, keliru atau menyimpang dari jalan.[[22]](#footnote-22) Yang ditekankan dari arti tersebut adalah adanya unsur kesengajaan dari manusia dalam artian bahwa karena hati yang jahat, karena kekerasan hati manusia maka ia melanggar hukum atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah: Karena

i

unsur kesengajaan maka ini lebih tepat diterjemahkan dengan kesalahan (lih. Ayb. 15:5; 20:7).[[23]](#footnote-23)

Arti dosa di dalam Perjanjian Lama tidak sebatas pengertian- pengertian yang telah diuraikan di atas tetapi lebih jauh lagi menunjuk pada pemberontakan manusia terhadap hukum-hukum Allah (lih. Hos. 8:1). Artinya, karena ketinggian hatinya maka manusia melakukan pemberontakan terhadap hukum-hukum Allah.

Demikian kata Alkitab (Perjanjian Lama) tentang apa dan bagaimana dosa, bahwa dosa bukan sebatas pelanggaran-pelanggaran hukum Allah oleh manusia dalam relasi antara manusia dengan manusia seperti aturan- aturan menyangkut kesusilaan/seksual dan membunuh tetapi bagaimana dosa dipahami sebagai sebuah pelanggaran hukum-hukum Allah oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah selaku penciptanya lewat keinginan hatinya untuk melakukan pemberontakan kepada Allah.

Dalam Perjanjian Baru, khususnya Injil dan surat-surat Paulus cukup banyak menggunakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan dosa seperti hamartiai, ofeilemo dan anomia[[24]](#footnote-24)

Kata hamartiai berarti kegagalan untuk mencapai sasaran. Hal ini berarti bahwa manusia telah gagal untuk mencapai tujuan karena itu perlu disadari dan diakui bahwa kegagalan itu membutuhkan usaha-usaha yang terbaik. Kegagalan itu membutuhkan pengakuan dan pertobatan (bnd. Mat.

i.

3:6; Mrk. 1:5; Mat. 16:12).

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru kata ofeilemo diterjemahkan sebagai kesalahan yarig berarti hutang. Sebagai makhluk yang terbatas. Manusia tidak akan lepas dari kesalahan baik dalam relasi dengan sesamanya maupun relasi dengan Tuhan. Karena itu sebuah kewajaran ketika seorang memberi pengampunan kepada orang yang bersalah kepadanya karena ketika seorang memberi pengampunan kepada seseorang Allah juga akan mengampuninya (bnd. Mat. 6:14-15).

Kata yang lain yang menunjuk kepada dosa adalah anomia yang berarti perbuatan yang tanpa kasih (1 Yoh. 4:8) atau kejahatan (1 Yoh. 5:17). Hal ini menunjukkan bahwa merupakan sebuah dosa, ketika kasih tidak lagi dikenal, ketika kasih tidak lagi dinyatakan baik kepada sesama maupun

kepada Tuhan, (bnd. 1 Yoh. 4:8) “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih".

Dosa juga dalam Perjanjian Baru diartikan sebagai “ketidaktaatan” (Rm. 5:19). Ketidaktaatan ini tidak hanya melanggar hak dan hukum Taurat Allah (1 Yoh. 3:4) tetapi juga melawan Allah sendiri.[[25]](#footnote-25) Itu berarti manusia sebagai orang berdosa tidak hanya melanggar hukum Allah tetapi juga ingin merebut tahta Allah, manusia tidak hanya melupakan perintah Allah melainkan juga melampaui perbatasan diantara Allah dengan ciptaan-Nya (bnd. Mrk. 12:1-2).

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan beberapa istilah yang berhubungan dengan dosa semuanya menunjuk kepada hubungan antara Allah dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Demikianlah pandangan Alkitab tentang dosa yang dilihat sebagai pemberontakan manusia terhadap hukum Allah dan sebagai akibat dari pemberontakan itu akan dipaparkan dengan melihat pendapat beberapa tokoh.

1. Akibat dosa

Harun Hadiwijono dalam bukunya “Iman Kristen”, melihat akibat dosa dalam 2 hal yaitu hidup dalam perbudakan dosa dan terkena murka Allah.

1. Diperbudak oleh dosa

Tuhan Yesus berkata bahwa setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba (budak) dosa (Yoh. 8:34). Demikian juga Rasul Paulus berkata bahwa ia bersifat daging terjual di bawah kuasa dosa (Rm. 7:14, 15 bnd. Rm. 3:9; Gal. 3:22). Oleh karena dosa maka hidup manusia pun dikuasai oleh dosa bahwa nasib orang berdosa tidak lagi dikuasai oleh diirnya sendiri tetapi ia telah dikuasai oleh dosa.

Ketika Adam dan Hawa berbuat dosa, yang menjadi impian baginya adalah kebebasan yaitu kebebasan dari pemerintahan Allah, bebas menentukan dirinya sendiri mana yang baik dan mana yang jahat. Namun kenyataan yang didapatnya adalah sebaliknya, mereka menjadi budak dosa.[[26]](#footnote-26)

Barangsiapa berbuat dosa ia menyeret dirinya sendiri ke dalam perbudakan, di mana ia harus menaklukkan dirinya sendiri kepada tuntutan dosa. Itu berarti bahwa ketika manusia berdosa maka saat itu ia membawa dirinya pada kuasa dosa, ia memberikan dirinya untuk ditaklukkan oleh kuasa dosa.

Kerusakan oleh dosa sebagai perbudakan tampak pada bermacam- macam aspek dari hidup manusia.

i. Kerusakan dosa yang terdapat di dalam hidup batin manusia yang merembes kepada perbuatan-perbuatan, serta tampak di dalam hidup

lahiriah, pada tubuh dan anggota-anggotanya. Hal ini bisa dilihat dalam Roma 1 dimana disebutkan bahwa pikiran telah menjadi sia-sia dan hati yang bodoh telah menjadikan orang menganggap dirinya penuh hikmat.[[27]](#footnote-27) Di sini Rasul Paulus melihat kerusakan akibat dari dosa tidak hanya menunjuk kepada apa yang dipikirkan oleh manusia, apa yang ada dalam

hati manusia tetapi sudah menunjuk kepada hal-hal yang terkait dengan

\*

perbuatan manusia.

ii. Kerusakan oleh dosa seperti yang dikemukakan dalam Roma 7:15, di mana Rasul Paulus berkata bahwa apa yang ia perbuat ia tidak tahu karena bukan yang dikehendakinya yang diperbuat tetapi apa yang dibenci itulah yang diperbuat.[[28]](#footnote-28) Ayat ini hendak menjelaskan bahwa bahagian hidup manusia yang lahiriah dalam hal ini tubuh serta anggota- anggotanya telah dikuasai, telah menjadi budak dosa sehingga hidup batinnya dalam hal ini pikiran, hati dan kehendak tidka berdaya untuk menanggulangi kekuatan dosa itu. Jadi seandainya ia punya keinginan, dia berpikir untuk berbuat baik tetapi jika tubuh dan anggota-anggotanya telah dikuasai dosa ia tidak berdaya lagi.

Demikian gambaran Rasul Paulus tentang orang yang diperbudak oleh

dosa.

1. Terkena murka Allah

Di dalam Alkitab murka Tuhan Allah sering diberitakan sebagai hukuman yang baru akan terjadi kelak pada akhir zaman. Oleh karena itu maka di dalam Alkitab sering ada ungkapan murka yang akan datang (Mat. 3:7; Luk. 3:7), murka yang akan dinyatakan.[[29]](#footnote-29)

Ungkapan hari murka Tuhan itu dimaksudkan sebagai peringatan bagi orang-

orang yang mendengarnya bahwa akan ada hukuman Tuhan Allah dan

hukuman itu masih bisa dihindari dengan melihat, mengontrol kehidupannya

pada zaman sekarang ini, memperhatikan hal-hal yang dikehendaki oleh

Tuhan dan menghindari larangan-larangannya. .

Selain hukuman Allah yang dinyatakan pada akhir zaman Alkitab juga

memberitakan tentang hukuman Allah yang . dinyatakan pada zaman

sekarang ini seperti yang diungkapkan dalam Roma 1:18: “Sebab murka

Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang

menindas kebenaran dengan kelaliman". Hal ini menjelaskan bahwa murka

Allah dinyatakan kepada orang-orang yang membiarkan kebenaran dikuasai

oleh kelaliman yang dinyatakan oleh Allah pada zaman sekarang ini.

Demikian telah jelas kepada manusia sebagai akibat dari dosa

manusia tidak hanya diperbudak oleh dosa tetapi Tuhan itu tidak hanya

dinyatakan pada akhir zaman tetapi juga dinyatakan pada zaman sekarang.

Selanjutnya akibat dosa menurut buku Ensiklopedi Alkitab Masa Kini

Jilid 1 diuraikan ke dalam 5 bagian: ■

\

1. Sikap manusia terhadap Allah

Pemberontakan yang terjadi dalam hati mereka menunjukkan adanya

perubahan sikap Adam dan Hawa yaitu mereka brsembunyi dari Allah

diantara pohon-pohonan dalam taman (bnd. Kej. 3:8). Mereka yang

«

diciptakan untuk hidup di hadapan Allah dalam persekutuan dengan-Nya,

»

harus gentar berjumpa dengan Allah (bnd. Yoh. 3:10). Karena mereka telah jatuh ke dalam dosa. Itu berarti bahwa hubungan antara Allah dengan manusia telah dirusakkan oleh dosa.

1. Sikap Allah terhadap manusia

Ini ditandai dengan adanya hukuman, hajaran, kutukan atau pengusiran manusia dari Taman Eden (lih. Kej. 3:23). “Lalu Tuhan Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil".

1. Akibat-akibatnya terhadap umat manusia

Dosa mengakibatkan rusaknya relasi antara manusia dengan manusia. Kejahatan manusia telah merajalelah seperti contoh pembunuhan Kain kepada Habel (Kej. 4:8) dan itu mencapai kesudahannya dalam pemusnahan umat manusia kecuali 8 orang (Kej. 6:7, 13; 7:21-24). Kejatuhan ke dalam dosa bersifat menyeluruh, tidak hanya menimpa Adam dan Hawa tetapi juga segenap keturunannya.

1. Akibatnya terhadap alam semesta

"Terkutuklah tanah karena engkau” (Kej. 3:17). Inilah hukuman terhadap alam semesta bahwa manusia sebagai ciptaan mulia yang dulunya diberi kuasa untuk menguasai alam semesta, tetapi karena hukuman/kutukan Tuhan atas tanah, maka manusia harus mengusahakan tanah,

1. Munculnya maut

Maut adalah rangkuman dari hukuman atas dosa (bnd. Kej. 2:17). “Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Dan karena dosa manusia gentar menghadapi kematian (bnd. Luk. 12:15; Ibr. 2:15).[[30]](#footnote-30)

Banyak hal yang ditimbulkan oleh dosa seperti yang telah diuraikan di atas, yakmi dosa tidak hanya merusak hubungan antara Allah dengan manusia tetapi juga merusak hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan ciptaan lain.

Banyak pendapat mengenai asal mula dosa. Ada yang mengatakan bahwa dosa berasal dari iblis tetapi ada pula yang mengatakan bahwa dosa itu berasal dari manusia.

Yesus menganggap bahwa kejatuhan bersumber dari iblis (bnd. Yoh. 8:44); Ketika Yesus berbicara dengan orang-orang Yahudi tentang Abraham dan keturunannya la menuduh mereka bahwa iblislah yang menjadi bapamu. Dalam 1 Yohanes 3:8 mengatakan “Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya...”. Ayat ini menjelaskan bahwa dosa berasal dari iblis. Jadi jelas bahwa Yohanes menghubungkan dengan erat antara dosa dengan iblis.[[31]](#footnote-31)

Dalam Kejadian 3 diuraikan tentang dosa. Di situ dijelaskan bahwa manusia berada dalam keadan bersalah, bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya, ia diberi segala karunia untuk mempertimbangkan derajatnya melebihi binatang, la diberi karunia untuk berpikir, untuk membedakan yang baik dan yang jahat, la diberi kuasa untuk ciptaan lain tetapi akhirnya jatuh ke dalam dosa.[[32]](#footnote-32) Ini menunjuk kepada manusia sebagai sumber dosa.

Asal usul dosa mengarah kepada dua oknum yaitu iblis dan manusia. Ini dijelaskan masing-masing dengan argumen yang berbeda. Namun penulis ingin mencoba untuk menjelaskan bahwa sumber dosa adalah dari manusia sendiri dengan alasan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan la memberikan akal untuk membedakan yang baik dan

jahat. Itu berarti bahwa manusia berbeda dengan ciptaan lain karena itu Allah

s

memberi kuasa kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan lain. Di samping itu Allah menetapkan aturan-aturan untuk ditaati tetapi karena keinginan yang tak terkendalikan untuk sama dengan Allah akhirnya manusia jatuh ke dalam dosa.

1. Pandangan Para Ahli Tentang Dosa a. Karl Barth

Menurut Barth “dosa hanya dapat dikenal di dalam pernyataan Allah melalui Yesus Kristus, sebab hanya di dalam>Kristus kita diberi cermin untuk dapat mengenal diri kita sebagai orang berdosa”.[[33]](#footnote-33) Ini sebenarnya hendak menjelaskan posisi Yesus Kristus sebagai pendamai dalam hubungannya dengan dosa. Bahwa karena “dosa" hubungan antara Allah dengan manusia telah menjadi rusak, tetapi melalui pengorbanan Yesus Kristus melalui penderitaan dan kernatian-Nya, hubungan yang rusak itu diperdamaikan kembali.

"Sejajar dengan ini Barth menyebutnya adanya 3 bentuk dosa manusia

yaitu: keangkuhan, kemalasan dan kebohongan”.[[34]](#footnote-34) Keangkuhan manusia

merupakan peringatan dari ketidaktaatan dan ketidakpercayaan manusia.

Kemalasan berarti bahwa Allah sendiri tidak hanya menunjukkan jalan kepada manusia tetapi telah menerobosnya, sehingga sebenarnya manusia tidak boleh melepaskan diri demi keinginannya sendiri, tidak boleh mencari jalan-jalan sendiri yang penuh kecerobohan, kesedihan dan keputusasaan dengan menentang anugerah yang telah menghadap, mengatur dan menuntun jalannya. Kebohongan merupakan penghnacuran diri sendiri, karena manusia yang berada di bawah kekuasaan dosa dan membohongi Allah serta diri sendiri mengalami kehancuran personaliti.[[35]](#footnote-35)

b. Paul Tillich

Menurut Paul Tillich jatuhnya manusia ke dalam dosa dipahami sebagai peralihan dari esensi ke eksistensi dari ketidak bersalahan murni ke perealisasian diri. Di dalam peralihan itu, terdapat dua elemen yaitu yang moralis dan yang tragis.37

Paul Tillich menerangkan 3 ciri khas dosa ke dalam 3 bahagian yaitu:

ketidakpercayaan, konkupisensia dan hibris.

Ketidakpercayaan diartikan sebagai peristiwa dimana manusia secara utuh berpaling dari Allah. Di dalam perealisasian diri, manusia menaruh perhatian pada dunia dan pribadinya, sehingga ia kehilangan kesatuan yang eksistensial dengan landasan pribadi dan dunia yakni Allah. Konkupisensia dijelaskan sebagai nafsu yang tak terbatas untuk melahap keseluruhan kenyataan atau seisi dunia ke dalam diri sendiri. Hibris atau keangkuhan adalah peningkatan diri manusia ke dalam bidang ilahi. Gejala utamanya adalah manusia tidak mau mengakui keterbatasannya.38

Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa, karena keinginan yang tak terbatas dari manusia mengakibatkan ia harus berpaling dari Allah dan karena keangkuhan dari manusia menyebabkan ia harus mengingkari keterbatasannya untuk sama dengan Allah.

1. M.M. Thomas

Memahami dosa sebagai pemberontakan spiritual manusia terhadap Allah, sebagai pengasingan total manusia dari Allah, dari tetangganya, dari alamnya dan dari dirinya sendiri. Dosa dipahami sebagai semcam kasih yang berpusat pada diri sendiri (egosentris) yang membawa pribadi untuk menguasai individu dan kelompok yang lain serta untuk menyalahgunakan alam.39 '7ibic/

y>lbid. him. 109.

Ini hendak menjelaskan bagaimana dosa dilihat tidak hanya sebatas pemberontakan manusia terhadap Allah (dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhan). Tetapi bagaimana dosa dilihat sebagai rusaknya hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta lewat sikap egois dari seseorang yang ingin selalu menguasai dan menindas orang lain dan lewat penyalahgunaan alam.

Menurutnya “dosa tidak dapat dihapuskan hanya dengan melakukan hubungan yang intim dengan Allah secara rohani. Melalui askese all, melainkan harus diaktualisasikan dalam aspek sosial”40

Pengampunan dosa dilihat oleh M.M. Thomas sebagai sesuatu yang bisa terjadi karena kedekatan dengan Allah tetapi bagaimana itu dilihat sebagai sesuatu yang harus dinyatakan dalam aspek sosial bahwa itu harus menyentuh baik manusia dan struktur-struktur sosialnya maupun hubungan dengan alam sekitar.

1. R. Fung

R. Fung memahami dosa sesuai situasi dan penginjilan dimana penginjilan diberikan kepada kaum buruh di Hongkong, la berpendapat bahwa “kalau gereja mau melayani orang miskin, jangan mereka hanya dilihat sebagai orang berdosa melainkan juga sebagai korban dari dosa orang

'°ibid.

lain.41 Fung melihat bahwa “penginjilan seringkali mempermasalahkan dosa kepada Allah dan tidak memperhatikan orang yang menjadi korban dosa yang dilakukan terhadap mereka”.42

# mi.

Dari uraian ini bisa dikatakan bahwa Fung melihat manusia tidak hanya sebagai pelaku dari dosa tetapi juga sebagai korban dari dosa dengan memberikan contoh orang-orang yang tertindas yang hak-haknya tidak diperhatikan. "Menurut Fung penginjilan kepada orang miskin harus memperhatikan penindasan mereka yang tidak adil. Injil mau membebaskan mereka dari perlakuan yang tidak adil dari orang lain”.43

Demikianlah pandangan beberapa tokoh tentang dosa sebagai akhir dari kajian pustaka tentang dosa pada bagian ini.

f

mi

"Ibu/

'*2*/bic/

4'bnd. Ibid.

i

\*

1. 'j. Tammu. Van der Veen, Kamus Toraja Indonesia (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), him. 429. [↑](#footnote-ref-1)
2. "Y.A. Sarira, Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Toraja Terhadap Aluk Rambu Solo' (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), him. 62. [↑](#footnote-ref-2)
3. ’Th. Kobong dkk, Aluk. Adat dan Kebudayaan Toraja (Rantepao: Pusbang BPS Gereja Toraja, 1992), him. 21. [↑](#footnote-ref-3)
4. '/bit!, him. 61. [↑](#footnote-ref-4)
5. dbitl. lilin. 22. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ihief, h Ini 65. [↑](#footnote-ref-6)
7. 1 Ibid. him. 22. [↑](#footnote-ref-7)
8. "Hasil wawancara dengan Y.B. Rannu, tanggal 17 Maret 2006 bnd. Th. Kobong, him. 22. ° Bnd. Y.A. Saarira, op.cil, him. 75. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hasil wawancara dengan Y.B. Rannu, tanggal 17 Maret 2006. [↑](#footnote-ref-9)
10. "l larun Hadiwijono. Religi Suku Murba, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), him. 19. [↑](#footnote-ref-10)
11. Bnd. Y.A. Sarira, op.cit, him. 65. [↑](#footnote-ref-11)
12. ulbid, him. 76. [↑](#footnote-ref-12)
13. "ibid. him. 73. [↑](#footnote-ref-13)
14. Bnd Siluasnus Sanda Belo Aluk dan Pemali [↑](#footnote-ref-14)
15. Bnd. L.T. 1 angdilintin, Toraja dan Kebudayaannya, Tator: Yalbu, 1981, him. 92 - 94. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hasil Wawancara dengan N. Malino tanggal 18 Maret 2006. [↑](#footnote-ref-16)
17. 'sHasil wawancara dengan Y.B. Rannu dan Ne’ Malino tanggal 17 Maret 2006, bnd. Y.A. Sarira, op.cit> him. 75. [↑](#footnote-ref-17)
18. Bnd. L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaannya, (Tana Toraja: Yalbu, 1981, him. 88 - 90) dan hasil wawancara dengan Y.B. Rannu [↑](#footnote-ref-18)
19. Bnd. Tangdilintin, him. 91 [↑](#footnote-ref-19)
20. 11 Theol Dieter Beker, Pedoman Dogkatika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), him. 101. [↑](#footnote-ref-20)
21. Lihat Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), him. 235. [↑](#footnote-ref-21)
22. -'//>/</, him. 325. [↑](#footnote-ref-22)
23. ibid. [↑](#footnote-ref-23)
24. "’Band. Theol Dieter Beker, op.cil, him. 101. [↑](#footnote-ref-24)
25. 2uLihat Theol Dieter Becker, Pedoman Dogmatika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, I99l) him. I01. [↑](#footnote-ref-25)
26. :7Bnd. Harun Hadiwijono, op.cit,. him. 241. [↑](#footnote-ref-26)
27. 2S Ibid. him. 241. [↑](#footnote-ref-27)
28. 2<>lbid, him. 242. [↑](#footnote-ref-28)
29. '10/<W.hlm. 241. [↑](#footnote-ref-29)
30. ■"Lihat Stilarso Sopnter, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Hina Kasih/OMP, IW3). him. 257. [↑](#footnote-ref-30)
31. ;l2Bnci. Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru Jilid /, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), him. 213. [↑](#footnote-ref-31)
32. ,3J. Vcrkuyl, Aku Percaya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), him. 77. [↑](#footnote-ref-32)
33. '1JTheol Dieter Becker, op.cit, him. 104. [↑](#footnote-ref-33)
34. 3>lbid. [↑](#footnote-ref-34)
35. Hlbid, him. 105. [↑](#footnote-ref-35)